**Adab Dan Ilmu Serta Relevansi Terhadap Pendidikan Tasawuf**

Muhammad Muhlis (Mahasiswa S3 Pascasarjana UIN Mataram)

**ABSTRAK**

Keyword*: Pendidikan Islam,Ulama, Adab, korelasi tasawuf*

Pendidikan menjadi persoalan dan juga sekaligus perhatian penting tidak hanya bagi isu-isu nasional namun juga dunia internasional. Ada ragam upaya yang telah dilakukan untuk bisa mencapai tujuan penting dari pendidikan itu sendiri. Dinamika serta terma pendidikan khususnya pendidikan Islam juga tidak lepas dari perhatian dikalangan pakar maupun cendikiawan Islam. Berbagai persoalan dalam pendidikan muncul dan mengemuka sehingga perlunya solusi dalam menjembatani problematika tersebut.

Ketimpangan moral generasi dan kerusakannnya menjadikan perhatian para pakar dan cendikiawan Muslim memberikan solusi alternative untuk bisa mengconter kerusakan tersbut maka dalam hal ini mengutip apa yang dijelaskan Naquib al Attas perlunya pemahaman pemahaman kembali tentang eksistensi adab dalam rangka melahirkan pendidikan Islam yang ideal. Hal ini penting ia berpendapat sejatinya kerusakan moral atau dekadensi moral disebabkan karena hilangnya adab atau loss of adab. Maka untuk dapat menjembataninya perlunya pemahaman kembali tentag adab beserta implikasi bagi diri peserta didik. Adab menjadi cerminan morality bagi insan berkarakter dan juga kesucian yang tertananm dalam diri bagi lembaga pendidikan disatu sisi dan peserta didik disisi yang lain. Maka jelaslah dimensi adab dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tasawuf sebagai cermin yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

**Pendahuluan**

Potensi bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang maju, modern, dan beradab sangat tinggi. Namun, potensi besar yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia belum sepenuhnya dapat diwujudkan menjadi prestasi yang menyejahterakan rakyat Indonesia (Nurihsan, 2016). Dari sisi pendidikan misalnya, Bank Dunia menyebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan (CNN Indonesia, 2018). Komnas HAM (Nadlir, 2018) bahkan mencatat empat darurat pendidikan, yaitu pelanggaran HAM dalam dunia pendidikan, ranking pendidikan Indonesia yang rendah, kondisi darurat yang terjadi lantaran banyak kasus korupsi yang berkaitan dengan anggaran pendidikan, dan keempat sistem pendidikan yang belum berjalan dengan baik.

Belum lagi dengan persoalan-persoalan yang terjadi Permasalahan moral dan karakter bangsa masih menjadi momok menakutkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun belakangan ini memperlihatkan bahwa perbaikan karakter bangsa melalui pendidikan masih belum selesai. [[1]](#footnote-2)Menurut laporan Aji Suwignyo, ketua harian Komisi Perlindungan Anak Indonesia Samarinda, dalam kurun Januari-Oktober 2017, terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminalitas.[[2]](#footnote-3) Selain itu, berdasarkan data Kapolda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terdapat 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar di tahun 2016.[[3]](#footnote-4) Dalam kasus penyalahgunaan Narkoba, Menurut Brigpol Adi Malini, peningkatan penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, saat ini sudah mengkhawatirkan.[[4]](#footnote-5) Bahkan di awal tahun 2018, dunia pendidikan berduka karena peristiwa tewasnya seorang guru di tangan muridnya sendiri. Bahkan permasalahan lain, seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Forum Guru Independen Indonesia (FGII), Iwan Hermawan, bahwa maraknya kasus korupsi juga merupakan buah dari gagalnya sistem pendidikan. Beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa tugas pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa masih perlu perbaikan. Hal ini menuntut segenap masyarakat, terkhusus para tokoh pemerhati pendidikan, untuk terus memikirkan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan di atas.

Di sisi lain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebut problem pendidikan saat ini adalah kurangnya keteladanan (Kompas, 2018). Persoalan pendidikan itu ditambah dengan adanya fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik. Sebut saja, ada pelajar yang terpapar dan terlibat tindakan- tindakan kriminalitas, penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang, perilaku seks bebas, tawuran, rendahnya penghormatan murid kepada guru, dan sederet perilaku yang menunjukkan degradasi moral lainnya. Ada juga fenomena dimana peserta didik terpapar paham radikalisme (Republika, 2018). Berbagai fenomena itu “selalu” menjadikan pendidikan, khususnya guru sebagai “tertuduh” yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Karena itu, isu tentang perbaikan sektor pendidikan di Indonesia selalu menjadi bahan diskusi yang tidak pernah selesai.[[5]](#footnote-6)

Pemerintah Indonesia memandang penting Pendidikan Karakter dan beradab bagi kemajuan bangsa ke depan. Tahun 2011, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), mengeluarkan buku kecil berjudul Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kepala Balitbang Depdiknas, Prof. Dr. Mansur Ramly, menuliskan dalam kata pengantarnya untuk buku tersebut: “Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.”[[6]](#footnote-7)

Masih menurut Prof. Dr. Mansur Ramly, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.[[7]](#footnote-8)

Lalu langkah apa yang hendak dilakukan untuk dapat menjembatani ketimpangan yang terjadi dalam system pendidikan kita? Semoga makalah ini bisa memberikan informasi sekaligus pengetahuan terhadap aspek penting dalam pendidikan itu sendiri.

**Urgensi Ilmu dan Adab Perspekstif Pendidikan Islam**

Masalah yang mendasar yang sedang dihadapi umat sekarang ini adalah masalah ilmu dan adab. Ilmu sudah mulai dijauhkan bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab dalam arti uas. Akibatnya terjadilah suatu keadaan yang oleh al Attas disebut sebagai the *loss of adab* (hilangnya adab). Efek buruk dari fenomena ini adalah terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab dari masyarakat. Hasil akhirnya ditandai dengan lahirnya para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual mencukupi sehingga itu semua akan membawa kerusakan dipelbagai sektor kehidupan baik kerusakan individu, masyarakat, bangsa dan Negara.[[8]](#footnote-9)

Dalam Islam ilmu dan adab adalah dua hal yang saling terintegrasi yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah koin yang tak terpisahkan dan kebermaknaan yang satu tergantung dengan yang lain.[[9]](#footnote-10) Ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah, adab tanpa ilmu ibarat orang yang berjalan tanpa petunjuk arah.[[10]](#footnote-11) Dengan demikian ilmu dan adab harus bersinergi tidak boleh dipisah-pisahkan.

Hasyim Asy`ari dalam karyanya “*Adab Al-Alim wa al-Muta`allim*” merumuskan kaidah penting akan urgensinya ilmu dan adabdimana dijelaskan :

*“at-Tauhidu yujiibul imana, faman la imana lahu la tauhida lahu; wal-imanu yujibu syari`ata faman la syariata lahu la imana lahu wa la tawhida lahu; wa syari`atu yujiibu al-adaba, faman la adaba lahu, la syari`ata lahu wa la imana lahu la tawhida lahu.”*

Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman ia tidak bertauhid dan iman mewajibkan syariat maka barangsiapa yang tidak ada syariat padanya,ia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab pada hakikatnya tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.[[11]](#footnote-12) Pentingnya ilmu dan adab dalam tradisi intelekual Islam telah mendorong perhatian para ulama salaf untuk melahirkan sebuah karya abadi tentang konsep ilmu dan adab dengan kajian yang mendalam dan konfrehensif. Misalnya ;

1. Imam al Bukhori menulis tentang Adab al-Mufrad
2. Ibnu Sahnun menulis risalah Adab al Muallimin,
3. Al-Rumani menulis tentang adabul jadal
4. Al-Qabisi menulis risalah al Mufashilah li ahwal al Mutaalimin wa ahkam al Muallimin wa mutaalimin
5. Al mawardi menulis adabu al dunya wa al D in dan adab al Wazir
6. Al khatib al Bagdadi al Faqih wa al-Mutafaqih
7. A Ghazali menulis kitab al-Ilm, fatihul al-Ulum dalam Ihya Ulum al-Din,
8. As-Sam`ani menulis adab al-Imla` wa al-Istimla`
9. Nashirudin Al-Thusi menulis kitab adab al-Mutallimin
10. Imam AZ-Zarnuji menulis kitab ta`limul mutaalim
11. Muhyidin AL-Nawawi menulis tentang adab al-Daris wal mudarris
12. Ibn Jama`ah tadzkirotu sami` wal mutakallim fi adab al-alim wal mutaalim
13. Asyaukani menulis Adab al-Thalab. Dll[[12]](#footnote-13)

Dari kajian para ulama tersebut disimpulkan bahwa adab memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan. Tanpa adab dunia penddikan berjalan tanpa ruh dan makna. Lebih dari itu salah satu penyebab utama hilangnya keberkahan dalam dunia pendidikan adalah kurangnya perhatian civitas akademikanya dalam masalah adab.[[13]](#footnote-14)

**Makna Adab**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) dan Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) susunan W.J.S. Poerwadarminta, kata “adab” didefinisikan sebagai: kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti, dan akhlak. Sedangkan “beradab” diartikan sebagai sopan, baik budi bahasa, dan telah maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan, mengartikan kata “*adab*” dengan “sopan” (lawan dari kata “biadab”). “Beradab” berarti baik budi bahasa.[[14]](#footnote-15) Istilah “*adab*” tentu saja bukan hal yang asing bagi Bangsa Indonesia. Sebab, kata ini sudah terbiasa digunakan di tengah masyarakat dan juga tercantum dalam Pancasila, sila kedua, yaitu: Kemanusiaan yang adil dan beradab.[[15]](#footnote-16)

Masuknya istilah “*adab*” dalam Pancasila ini merupakan indikasi kuatnya pengaruh Islamic worldview (pandangan alam Islam) dalam rumusan Pembukaan UUD 1945. Indikasi yang lebih jelas tentang kuatnya pandangan-alam Islam pada rumusan Pancasila adalah terdapatnya sejumlah istilah kunci dalam Islam lainnya, seperti kata “adil”, “hikmah”, “rakyat”, “daulat”, “wakil”, dan “musyawarah”. Perlu dicatat, rumusan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab sangat berbeda dengan rumusan yang pernah diusulkan oleh tokohtokoh sebelumnya, Muhammad Yamin, dalam Sidang BPUPK, tanggal 29 Mei 1945, mengusulkan rumusan sila keduanya: “Peri Kemanusiaan”. Soekarno, pada 1 Juni 1945, mengusulkan rumusan sila kedua: “Internasionalisme atau Perikemanusiaan.” Konstitusi Republik Indonesia Serikat (RIS) yang berlaku 29 Desember 1949 sampai 17 Agustus 1950 memuat rumusan sila kedua: “Peri Kemanusiaan”. Rumusan “Peri Kemanusiaan” ini juga diteruskan dalam Konstitusi UUDS, 1950 sampai 5 Juli 1959.[[16]](#footnote-17)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka”. Dalam hadis lain juga disebutkan, “Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab),maka itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap harinya setengah sha’”*. (HR Imam Ahmad).

Istilah “adab” dalam kedua Hadis Nabi SAW tersebut identik dengan istilah pendidikan saat ini. Karena itulah, istilah “adab” juga merupakan salah satu istilah kunci dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna adab dalam pandangan Islam. Di Indonesia, K.H. M. Hasyim Asy’ari, Pendiri NU, menulis sebuah buku berjudul Âdab al-‘Âlim wa al-Muta’allim (edisi Indonesia: Etika Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007).

Terjemahan harfiahnya: Adab Guru dan Murid. Buku ini membahas secara panjang lebar tentang masalah adab. Kyai Hasyim Asy’ari membuka kitabnya dengan mengutip hadis Rasulullah SAW: “Hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik.” Dikutip juga perkataan sejumlah ulama. Hasan al-Bashry misalnya, yang menyatakan: “Hendaknya seseorang senantiasa mendidik dirinya dari tahun ke tahun.” Habib bin al-Syahid suatu ketika menasehati putranya: Bergaullah engkau dengan para fukaha serta pelajarilah adab mereka. Sesungguhnya yang demikian itu akan lebih aku cintai daripada banyak hadis.” Ruwaim juga pernah menasehati putranya: “Wahai putraku, jadikanlah ilmumu seperti garam dan adabmu sebagai tepung.”

Ibn al-Mubarak menyatakan bahwa mempunyai adab meskipun sedikit lebih dibutuhkan daripada banyak ilmu pengetahuan.[[17]](#footnote-18) Suatu ketika Imam Syafii pernah ditanya oleh seseorang: “Sejauh manakah perhatianmu terhadap adab?” Beliau menjawab: “Setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya) seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengaran (telinga). Demikianlah perumpamaan hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti.” Beliau ditanya lagi, “Lalu bagaimanakah usaha-usaha dalam mencari adab itu?” Beliau menjawab, “Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.”

Maka, dalam bukunya ini, Kyai Hasyim Asy’ari menuliskan kesimpulan: Kaitannya dengan masalah adab ini, sebagian ulama lain menjelaskan, “Konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan). Karena, apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum Islam) dengan baik, maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pun dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab, maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat, dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan beberapa hadits Rasulullah saw dan keterangan para ulama di atas, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran agama Islam. Karena, tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai satu amal kebaikan), baik menyangkut amal qalbiyah (hati), badaniyah (badan), qauliyah (ucapan), maupun fi’liyah (perbuatan).

Dengan demikian, dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah SWT adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya.[[19]](#footnote-20)

Demikianlah penjelasan KH. Hasyim Asy’ari tentang makna adab. Menyimak paparan pendiri NU tentang adab tersebut, maka tidak bisa tidak, kata “adab” memang merupakan istilah yang khas maknanya dalam Islam. Adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar “sopan santun” atau baik budi bahasa.[[20]](#footnote-21)

**Adab dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan adalah alat utama untuk memperkuat budi warga dalam merawat bangsa. Dalam rumusan sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan nasional hadir tidak semata untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil, tetapi yang utama adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Di sanalah, urgensi peneguhan budi warga bangsa dikuatkan melalui pendidikan. Pendidikan dapat diberi makna baik secara khusus (sempit) maupun secara luas (umum). Pendidikan dalam arti khusus adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam arti rohani dan jasmani (Langeveld, 1965), termasuk di dalamnya adalah agar anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri (Ahmadi & Uhbiyati, 1991) menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989, hal. 23).

Tegasnya definisi pendidikan beserta tujuan yang tertuang dalam undang-undang pendidikan kita menunjukan bahwa penyusunanya bukanlah perkara yang mudah dalam arti kata ada upaya penjewantahan dalam kehidupan sehingga benar-benar merasakan nilai-nilai dari pendidikan itu sendiri. Implementasi nilai tersebut mampu melahirkan insane atau manusia yang berdimensi pada sejauh mana adab dalam pendidikan yang tertuang dalam undang-undang tersebut. Persoalannya muncul kemudian adalah seiring dinamika yang terjadi dalam pendidikan kita saat ini dengan berbagai dinamikanya menuntut untuk mempersiapkan dan memberikan andil yang lebih maksimal dalam melahirkan pendidikan yang ideal itu.

Islam memberikan tawaran yang luar biasa dalam rangka menjembatani persoalan tersebut. Sebab kerusakan beserta dekadensi moral yang terjadi dikalangan remaja, pelajar sebagaimana diungkapkan al Attas dikarenakan hilangnya adab. Maka kemajuan sebuah pendidikan itu terletak sejauhmana adab menjadi ukuran dalam pendidikan tersebut. Uraian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam disampaikan oleh Prof. Naquib al-Attas. Menurutnya, *adab adalah pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal, maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Keduanya sia-sia karena yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketidaksadaran dan kejahilan*.[[21]](#footnote-22)

Lebih jauh, Prof. Naquib al-Attas menjelaskan, bahwa jatuhbangunnya umat Islam, tergantung sejauhmana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Lebih jauh, pakar filsafat Islam dan sejarah Melayu ini menjelaskan: *“Ta’rif adab yang dikemukakan di sini dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka; bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi’i dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu kelakuan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma’lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagin keperluannya. Ilmulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu; dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang di manakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila faham adab itu dirujukkan kepada sesama insan, maka dia bermaksud pada kesusilaan akhlakiah yang mencarakan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat darjat yang terencana, umpamanya, dalam keluarga, dalam musharakat, dalam berbagai corak pergaulan kehidupan. Apabila dia dirujukkan pada alam ilmi pula, maka dia bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahawa dia itu tersusun taraf keluhuran serta keutamannya, dari yang bersumber pada wahyu ke yang berpunca pada perolehan dan perolahan akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya. Dan adab terhadap ilmu itu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu, nescaya dapat menghasilkan dalam diri pencapaian yang seksama terhadap meramukan, menurut taraf keperluannya, pelbagai macam ilmu yang membina keadilan dalam diri. Dan keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah pengenalan serta pengakuan akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuai hak diri jua, dan yang dengannya dapat menjelmakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya duniaakhirat”*.[[22]](#footnote-23)

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep adab memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah.

Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, didalam al-Qur’an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya: “Wahai anakku, janganlah kamu menserikatkan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.” (QS. 31:13). Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat alKhalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir (QS. 98; QS. 3:110, 119).

Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketakwaannya. Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ta’dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (insan adaby). Prof. Naquib alAttas dalam bukunya, Islam and Secularism, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut: “The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman… the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab…”[[23]](#footnote-24)

Tujuan pendidikan Islam sejatinya bersifat holistik, menjalin keterhubungan antara makhluk, alam semesta dan Sang Pencipta. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran peserta didik bahwa dia adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga memiliki tugas dan fungsi yang sudah ditetapkan padanya. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Adian Husaini sependapat dengan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan menusia-manusia yang baik. Apa yang diartikan ‘baik’ dalam konsep kita tentang ‘orang baik’?[[24]](#footnote-25)

Unsur fundamental yang berpautan dalam konsep pendidikan Islam adalah menanamkan adab, karena adab dalam pengertian yang mencakup semuanyalah di sini dimaksudkan sebagai meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya”.[[25]](#footnote-26) Jadi, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik di sini adalah manusia yang beradab. Jadi istilah yang pendidikan yang digunakan di sini lebih tepatnya adalah ta’dib, bukan ta’lim atau tarbiyah. Penekanannya tidak hanya sekedar pada penguasaan ilmu pengetahuan, tapi juga perubahan sikap dan perilaku. Tidak hanya itu, menanamkan adab sebagai tujuan pendidikan juga harus berasaskan pada ajaran Islam, sebagaimana telah disebutkan.[[26]](#footnote-27)

Menurut Adian Husaini tentang tujuan pendidikan Islam ,menjelaskan bahwa: ‘Orang baik’ atau orang shalih atau good man, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak pada konsep adab dalam Islam, maka ‘manusia yang baik’ atau ‘manusia yang beradab’, adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi saw sebagai uswah hasanah, menghormati ulama sebagai pewaris nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yan terhormat – paham mana ilmu yang fardu ain, dan mana yang fardu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardh dengan baik.[[27]](#footnote-28)

Sebenarnya tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat kesamaan antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional Indonesia, maka sudah sepatutnya tidak terdapat pertentangan di antara keduanya ketika berada dalam wilayah pelaksanaan. Manusia yang baik, beradab, dan berakhlak mulia versi negara harus juga merupakan manusia yang baik, beradab, dan berakhlak mulia dalam menurut Islam.[[28]](#footnote-29) Di dalam Islam, pembahasan mengenai adab dan akhlak mulia begitu lengkap, sehingga rumusan dan pelaksanaan pembentukan adab ini haruslah berdasar pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini cukup merumuskan, memfasilitasi, dan mengevaluasi penerapan konsep adab dan ta’dib dalam umat Islam. Sementara bentuk dan teknis pelaksanaan dilapangan, diserahkan kepada pihak pelaksana.[[29]](#footnote-30)

**Ulama dan Struktur Keilmuan**

Pengertian tentang ulama sangat beragam dengan berbagai macam artikulasi bentuk keragaman gramatikal dan bentuknya namun definisi antara yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan satu sama lain.Kata Ulama (*العلماء* al-`Ulamā`) berasal dari bahasa Arab yang menjadi bentuk kata Jama` (plural/lebih dari satu) dari kata *`Alimu* (memiliki kata dasar yang sama dengan kata “ilmu”) yang berarti seseorang yang memiliki ilmu atau orang yang mengetahui tentang sesuatu. Jika diartikan secara harfiah, maka ulama adalah orang yang berilmu, baik itu ilmu tentang dunia (ilmuwan atau peneliti) maupun ilmu tentang akherat[[30]](#footnote-31)

Sedangkan ahli tafsir memaknai orang alim sebagai orang yang takut kepada Allah, maka dia tidak layak disebut seorang `alim.[[31]](#footnote-32) Dalam al-Qur`an, kata *`alim* diulang sebanyak 107 kali, *`Aliman* 22 kali dan *Al-Alim* 22 kali, sehingga jumlah keseluruhannya 151 kali. Kesemuanya itu berhubungan dengan sifat Allah yang Maha mengetahui. Sedangkan kata *`alimun* dan *`alimin* yang berarti orang-orang yang mempunyai pengetahuan, juga disebut dan diulang beberapa kali.[[32]](#footnote-33) Sedangkan kata ulama hanya disebut dua kali yakni pada surat Asy-Syu`ara` ayat 197 yang menjelaskan tentang ulama Bani Israil yang mengetahui kebenaran al-Qur`an sebagai Kalamullah. Mereka mengetahui dan meyakininya karena hal tersebut telah dijelaskan pada kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Asyu`ara 192-197.

“*Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alama, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-amin, kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang dianatara orang-orang yang member peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya al-Qur`an itu benar-benar dalam kitab-kitab orang terdahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulana Bani Israil mengetahuinya?*. (QS Asy-Syu`ara: 192-197)

Kata ulama juga terdapat pada surat Fathir ayat 28 yang diawali dengan informasi tentang ayat-ayat kauniah yang terbentang di alam jagat raya.[[33]](#footnote-34) Allah Swt berfirman:

“*Dan demikian diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatan-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun”.* (QS Fathir:28)

Menurut Ibn Jauzi ayat ini mengindikasikan bahwa ilmu yang bermanfaat akan mendatangkan *khasyah* ‘takut’ kepada Allah, dan pemiliknya senantiasa mengakui keagungan Allah sehingga melahirkan *tahqiq ubudiyah*, yaitu ketundukkan dan penghambaan kepadaNya. Sebaliknya ilmu yang tidak mendatangkan sifat *khasyah,* tidak bisa disebut sebagai ilmu yang bermanfaat dan pemiliknya tidak masuk dalam kategori alim/ulama.[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil satu faidah penting, bahwasannya seluruh dimensi alam yang di ciptakan Allah adalah bagian dari ke Maha BesaranNya atas segala sesuatu. Alam yang meliputi langit dan Bumi beserta isinya sesungguhnya semua itu dapat di observasi, diteliti dan di uji baik melalui ilmu-ilmu dasar kimia, fisika dan ilmu-ilmu yang lain yang bergerak dalam tatanan konsep alam.

Dengan demikian seluruh ciptaan Allah Swt itu dapat meneguhkan keyakinan dan keimanan tentang ke-Maha Kuasaan Allah Swt melalui kesempurnaan ciptaanNya. Oleh karena itu manakala ia memahami dan meyakini akan kesempurnaan tersebut maka sikap dasar bagi seorang ulama ialah terlahirnya sikap *khasyyah* (takut) seiring dengan pengetahuan dan penghayatan mereka terhadap semua fenomena alam ciptaanNya.[[35]](#footnote-36)

Adapun kaitannya dengan ulama Rasulullah Saw bersabda:

*وإن الفضل العالم على العابد كفضل القمر على سا ئر الكواكب, إن العلماء ورثة الأنبياء*

*“Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti bulan atas bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi.[[36]](#footnote-37)* (HR.Abu Dawud dari sahabat Abu Darda`)

Hadits diatas menunjukkan bahwa ulama adalah pewaris nabi dalam rangka melanjutkan estafeta dakwah dan risalah Islam untuk disyiarkan kepada umat. Sosok ulama punya tanggungjawab keilmuan, moral, dan agama kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam hadits diatas menyebutkan bahwa ulama itu pewaris para nabi. Jadi bukan ilmuan yang mewarisi kenabian. *”Al-’Ulama waratsah al-Anbiya*. Di situ jelas sekali ulama yang ditunjuk Nabi sebagai pewaris para nabi, bukan semua orang yang berilmu, tapi harus punya dan menjaga imannya, ” Dengan demikian seorang ulama yang mengamalkan ilmunya kepada umat akan mendatangkan iman, karena ilmu yang bermanfaat akan melahirkan keimanan. Realisasi ilmu akan membawa pada amal saleh. Integrasi keduanya akan membawa ke jalan yang lurus, bila ilmu didapatkan tetapi tidak diikuti dengan amal saleh, bisa digolongkan kepada ilmu yang tidak bermanfaat dan bahkan termasuk dalam perbuatan munafik. Sehingga apabila amal tanpa ilmu maka hanya akan mendatangkan kesesatan.[[37]](#footnote-38)

Menurut Shaleh Iskandar berpendapat bahwa ulama adalah insan pengabdi Allah, pewaris dan pelanjut Rasul Allah Swt yang mendapat anugrah hidayah Allah, menjadi penguasa ilmu agama dan memiliki akhlakul karimah yang uswah Hasanah sebagai imamah, pelopor, penggerak, penegak, pendidik, pejabat, pengamal, penyebar, dan pembela agama Allah Swt.[[38]](#footnote-39) Sedangkan Muhtarom mennyatakan bahwa seorang ulama yang taffaquh fiddin tidak lain adalah orang yang mengetahui (secara mendalam) terhadap ajaran agamanya, system dan cara hidup beragama dan bermasyarakat.[[39]](#footnote-40)

Syaikh Syamsuddin Adz-Zahabi dalam kitabnya *Al-Kabai`r* mengutip perkataan Mujahid, As-Sya`bi, dan Rabi` bin Anas dalam kaitannya dengan ulama sebagaimana disebutkan dalam al-Quran diatas.

**العالم من خاف الله تعالى وقال الربيع بن أنس من لم يخش الله فليس بعالم.**

*“Orang yang alim (ulama) adalah orang yang takut kepada Allah Swt. Sebagaimana juga disebutkan oleh Robi` bin Anas “barangsiapa yang tidak takut kepda Allah Swt maka bukanlah dikatakan seorang yang alim*.[[40]](#footnote-41)

Oleh karena itu ulama harus dilihat sebagai sosok yang mengamalkan ilmunya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dimanapun ia berada. Sebagai pribadi yang alim ia tidak hanya mempergunakan ilmunya untuk kepuasan pribadi belaka, namun dengan ilmunya ia justru menambah kedekatannya kepada Allah Swt tidak berlaku fajir dan melayakkan peraturan agama sehingga dirinya layak menjadi seorang *siroj al-dunya wal-akhirah* (pelita dunia dan akhirat).[[41]](#footnote-42)

Meskipun demikian, tidak semua orang yang memiliki pengetahuan agama memiliki perilaku yang baik sehingga keberadaannya di anggap merusak agama. Oleh karena itu mereka di juluki *ulama su`,* sebagaimana di gambarkan dalam ayat dan hadits nabi Saw.

*“Bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang –orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada mereka sendirila mereka berbuat zalim.* (*QS Al-A`rof:175-177).*

*“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim”.* (QS: Al-Jumu`ah:5)

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

**قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : افاة الدين ثلاثة ؛ فقيه فاجر، وإمام جائر، ومجتهدجاهل (رواه الدىلمى عن بن عباس)**

Rasulullah Saw bersabda: *“Rusaknya agama itu (disebabkan) tiga hal: orang Alim yang durhaka, pemimpin atau penguasa yang berbuat aniaya, dan mujtahid yang bodoh*.” (HR Ad-Dailami dari Ibnu Abbas)

Imam al-Ghazali dalam pemikirannya menggolongkan ulama menjadi dua golongan yaitu: *al-Ulama` al-akhirah* dan *al-Ulama al-su`.[[42]](#footnote-43)*Al-Ghazali mengidentifikasi *al-Ulama al-Akhirah* dengan ulama yang memiliki sifat-sifat antara lain :

1. Tidak mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan duniawi saja.
2. Konsekwen terhadap apa yang dikatakan
3. Lebih mengutamakan ilmu akhirat
4. Sederhana dan zuhud, tidak tertarik pada kemewahan hidup
5. Menjauhkan diri dari sultan, karena kemewahan itu kuncinya dipegang sultan
6. Tidak tergesa-gesa memberikan fatwa, bahkan memilih tawaqquf dan sangat hati-hati
7. Memperhatikan ilmu batin dan muraqabah kepada Allah Swt
8. Mempertinggi keyakinan, sebab keyakinan itu merupakan modal utama dari agama
9. Sedih dan takut kepada Allah dalam segala hal.
10. Mengutamakan pembahasan-pembahasan ilmu yang dapat diamalkan, untuk menjaga diri dari keburukan
11. Dalam mencapai ilmu pengetahuan, sangat bergantung pada kekuatan penglihatan batinnya
12. Sangat berhati-hati menghadapi hal-hal yang baru.

Bagi al-Ghazali, *al-Ulama` al-su`* disamakan dengan *al-ulama al-dunya* yang memiliki sifat-sifat antara lain :

1. Mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan dan mencari kedudukan dunai saja
2. Ahli ibadah tetapi fasik (senang melakukan dosa dengan sengaja)
3. Pamer dihadapan orang-orang bodoh dan mencari perhatian orang-orang terhadap dirinya
4. Ilmu yang dimilikinya tidak menambah kedekatannya kepada Allah, Justru bertambah jauh karna kefasikannya
5. Hanya pandai berbicara, tetapi jiwa dan amalnya kosong
6. Hati nuraninya tidak hidup, karena hanya mencari keduniaan dengan amal akhirat
7. Berbuat fajir karena selalu melanggar peraturan-peraturan agama
8. Sering melakukan maksiat dengan sadar, padahal mereka tahu itu adalah hal yang dilarang agama.[[43]](#footnote-44)

Memahami pemikiran al-Ghazali dalam memberikan klasifikasinya tentang ulama beserta sifat-sifatnya, tampak sangat sufistik dan dominan menuju pada kepentingan akhirat. Hal ini dapat dipahami karena al-Ghazali seorang *mutasawwif* yang berusaha memperlakukan manusia pada kehidupan etik sempurna. Namun ulama yang sadar akan fungsinya sebagai pelita dan penerang bagi umat maka ia harus mampu mengadakan sinkretisasi dan terobosan untuk memuwujudkan antara kepentingan-kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat. Dan ia harus survive dengan perkembangan yang terjadi dalam era dengan segala persoalannya. Artinya seorang ulama tidak hanya dituntut memahami persoalan agama saja tetapi ia mampu menjawab tantangan demi tantangan di era yang terus berkembang ini.

Dari penjelasan tentang pengertian ulama maka dapat disimpulkan bahwa ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat baik dalam masalah-masalah agama maupum masalah sehari hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Ulama dengan ilmu yang dimilikinya akan melahirkan adab karena ilmu dan adab adalah dua hal yang saling terintegrasi. Keduanya ibarat koin yang tak terpisahkan dan kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya.[[44]](#footnote-45)

Memahami pemikiran al-Ghazali dalam memberikan klasifikasinya tentang ulama beserta sifat-sifatnya, tampak sangat sufistik dan dominan menuju pada kepentingan akhirat. Hal ini dapat dipahami karena al-Ghazali seorang *mutasawwif* yang berusaha memperlakukan manusia pada kehidupan etik sempurna. Namun ulama yang sadar akan fungsinya sebagai pelita dan penerang bagi umat maka ia harus mampu mengadakan sinkretisasi dan terobosan untuk memuwujudkan antara kepentingan-kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat. Dan ia harus survive dengan perkembangan yang terjadi dalam era dengan segala persoalannya. Artinya seorang ulama tidak hanya dituntut memahami persoalan agama saja tetapi ia mampu menjawab tantangan demi tantangan di era yang terus berkembang ini.

Setelah tampak jelas siapa itu ulama, maka dapat dipastikan bahwa kehadiran ulama ditengah-tengah umat sesuatu yang sangat diperlukan. Semua itu berangkat dari satu persoalan yang begitu kompleks. Ketika perubahan social budaya dalam masyarakat kita kian terasa semakin nyata. Ditambah efek globalisasi dan modernisasi terhadap masyarakat tidaklah seragam karena ditentukan juga oleh tipe masyarakat. Perbedaan tingkat modernisasi di antara masyarakat akan berpengaruh terhadap nilai dan terhadap pola status social. Masyarakat yang relative modern lebih memandang status social berdasarkan pekerjaan dan prestasi dibandingkan dengan status bawaan yang ia peroleh dari kelahirannya. Pergeseran ini disertai dengan rasionalisasi. Nilai dalam masyarakat modern lebih ditentukan oleh keberhasilan materil sehingga moralitasnya akan lebih mengarah kepada materi. Ini menjadi persoalan yang rumit dan perlu ada jalan keluarnya, dengan semakin kompleksnya persoalan keumatan dewasa ini.

Terjadinya perubahan social seiring perkembangannya yang semakin hari dan tak terbendung, menurut Quraiys Shihab menuntut agar peran agama lebih ditingkatkan dan menuntut kehadiran ulama yang dapat diandalkan. Hal ini terjadi bukan saja karena kepergian satu persatu ulama besar sementara penggantinya belum muncul, tetapi juga karena kualifikasi ulama yang diperlukan tidak sesederhana yang sudah dihasilkan.

profesi ulama’ adalah sebaik-baik profesi jika dibandingkan dengan profesi yang lain. Profesi yang langsung mendapatkan gelar “Ahli Waris Para Nabi” dari Rasulullah SAW. Imam As Syathibi Rahimahullah dalam kitabnya “*Al Muwafaqaat fii Ushuli As Syariah*” berkata, “kedudukan para ulama’ di tengah umat ini adalah layaknya kedudukan para nabi.”. Bedanya, kalau para nabi itu *ma’shum* namun para ulama’ tidak demikian. Tetapi yang terpenting adalah bahwa menjadi seorang ulama’ bukanlah suatu hal yang hina maupun rendah.[[45]](#footnote-46)

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya “*I’lamul Muwaqqi’in*” mengatakan,” jika kedudukan mandataris dari seorang raja tidak diingkari keutamaan dan kemuliaannya sebagai kedudukan tertinggi dan terpuji, maka lebih dari itu kedudukan seseorang yang mendapatkan mandat dari Rabb bumi dan langit.”

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu pilar penopang tegaknya ajaran islam di muka bumi adalah para ulama. Urgensi kehadiran ulama di tengah masyarakat merupakan realitas yang tidak bisa terbantahkan, karena dilihat dari perannya yang begitu urgen yaitu sebagai pewaris ataupun penyambung lidah para Nabi, oleh karena itu diperlukan sebuah wadah khusus yang akan melahirkan regenerasi ulama sehingga tidak terjadi kelangkaan ulama di kemudian hari. Kedudukan ulama dipandang tinggi karena mereka adalah golongan yang berilmu dan memahami agama dari sumbernya yang utama yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Para ulama mampu menafsirkan al-Quran dan menterjemahkan al-Hadist agar dapat difahami sebaiknya oleh umat Islam untuk dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Dalam surah al-Zumar ayat 9 Allah SWT berfirman:

**قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ**

Maksudnya: *((Katakan (wahai Muhammad): Apakah sama kedudukan orang-orang yang berilmu (jika dibandingkan) dengan orang-orang yang tidak berilmu? Pastinya yang mengambil peringatan ialah golongan yang mempunyai akal))*

Sebagaimana diungkapkan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid :

*Guru agama khususnya Ulama*

*Atau Aulia atau Ashfiya*

*Pembawa kunci di alam Fana*

*Pembuka pintu di alam Baqa[[46]](#footnote-47)*

Dari syair diatas menunjukkan bahwa kehadiran Ulama menurut TGKH Zainuddin Abdul Madjid dewasa ini dimana dengan hegemoninya mampu membutakan mata umat dan bangsa ini yang semakin rusak, maka kehadiran ulama haruslah senantiasa eksis. Ulama dituntut untuk berperan aktif dalam melakukan perubahan di setiap lini kehidupan, ulama harus memahami secara hakiki fungsi dan peranannnya, yaitu menjadi pemimpin umat ke jalan kebenaran, sehingga kebahagiaan dunia ( alam fana ) maupun akhirat ( alam baqa ) dapat dengan mudah digenggam. Selain itu TGKH Zainuddin Abdul Madjid beranggapan bahwa ulama dengan ilmu yang dimilikinya harus bersinergi dan bersatu dalam meluruskan agar umat bisa berubah dan moral bangsa menjadi lebih bermartabat, terjaganya nilai-nilai luhur kebaikan dalam diri bangsa.

Ulama tidak hanya sekedar piawai dalam menyampaikan ceramah secara retorik dalam melakukan perubahan namun perubahan tersebut harus juga di imbangi dengan aksi yang lebih besar yaitu melalui kaderisasi dalam bidang pendidikan, karena melalui pendidikanlah yang mampu melahirkan generasi terbaik dari umat ini tentu dengan senantiasa dalam koridor hokum Islam sebagai bagian sentral dalam system kaderisasi. Maka tepatlah apa yang di katakan TGKH Zainuddin Abdul Madjid bahwa ulama itu seorang pembawa kunci di alam fana dan ia sekaligus pembuka pintu di alam baqa.[[47]](#footnote-48)

1. **Korelasi Ilmu, Adab ditinjau dalam pendekatan Tasawuf**

Melihat penjelasan dan analisa yang dikemukakkan para ahli dalam bidang pendidikan maka akan kita dapati bahwa hakikat tujuan pendidikan khususnya dalam Islam kita sebagaimana yang diungkapkan Abudin nata utamanya adalah membentuk manusia agar beriman kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Penulis melihat bahwa dimensi pendidikan yang didalamnya menambah adanya pengetahuan (Ilmu) dan implementasi ilmu dengan adab adalah cermin dari aktualisasi dua hal tersebut yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aspek pendidikan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan yang diserap akan tetapi terwujudnya nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu yang dikuasai dan dipelajarinya. Konsepsi pendidikan itulah menjadi barometer dan tolak ukurya dan terjewantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan tasawuf maka didapati suatu pemahaman sebagaimana menurut pandangan Syeikh Abdul Qadir al-Jaaelani berpuncak pada ma`rifatulllah[[48]](#footnote-49).

Pada esensinya memahami hakikat dan pengetahuan akan entitas Tuhan beserta segala hal yang melekat pada diri-Nya sehingga menjadikan diri semakin dekat dengan Allah Swt dalam penghambaannya. Yusuf al-Qardhawi mengatkana bahwa tasawuf Islam ialah memperdalam kearah bagian rohaniyah, ubudiyahm dan perhatiannya tercurah seputar permaslahan itu. Dalam bahasa lain bahwa tasawuf merupakan spiritualitas batiniyah dari keberagamaan dalam Islam dengan mengutamakan hati (qalb) dan rasa (dzauq).[[49]](#footnote-50) Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Amin Abdulah bahwa:

“Tasawuf lebih menekankan pada aspek esoteric atau kedalaman spritualitas batiniah dari keberagamaan Islam. Perlu dicatat bahwa tasawuf muncul sebagai reaksi atau respon terhadap menyatu padunya pola pikir kalam dan fikih yang dianggap terlalu kering dan formal disatu pihak dan terhadap filsafat yang dianggap terlalu mementingkan akal dan menepikan qalb dan dzauq dilain pihak”.[[50]](#footnote-51)

Selain tasawuf merupakan proses tadzawwuq, juga sebagaimana yang dikatakan oleh Amin Syukur adalah perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran al-wa`yu akan adanya suatu dialog langsung yang dilakukan antara hamba dengan Tuhan-Nya. Impelentasi nilai ilmu dan adab yang terpancar dalam pendidikan itu sejatinya sebagai perantara menuju penghambaan kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan penjelasan para ulama dalam memberikan arguementasi mereka tentang esensialitas dan tujuan pendidikan khususya dalam Islam. Menjadi alim dan abid satu mata rantai yang terkait erat yang tidak dapat dipisahkan. Menjadikan peserta didik yang mampu memahami akan jatidirinya sebagai hamba dibalik ilmu yang dipelajari. Dalam arti kata bahwa pendidikan pada prinsipnya menjadi perantara menuju pemahaman dan pendalaman hakikat diri dengan Tuhannya semakin merendah dan tunduk patuh dalam dimensi ketaatan.

Inilah sejatinya intisari daripada sebuah pendidikan tersebut sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Cerminannya yang lain ialah membentuk keperibadian yang tidak hanya mengenal dirinya tapi juga mengenal RabbNya. Upaya mengenali hakikat Tuhan adalah melalui ma`rifatullah disinilah peran tasawuf tidak bisa kita fungkiri. Sebagaimana dijelaskan bahwa memahami tasawuf bukanlah identik dengan orang yang memakai kain berlubang yang ditambal dan bukan pula menangis meratap, dan bukan pula teriakan dan tarian yang mennguncang dan menjadi gila, namun sejtinya adalah menjernihkan jiwa tanpa keruh dan engkau mengikuti kebenaran, al-Qur`an dan agama serta engkau menjadi khusyu` kepada Allah dan menyesali segala dosa yang telah diperbuat sepanjang hidup.[[51]](#footnote-52)

Ungkapan diatas semakin memperkuat bahwa pendidikan yang mencangkup dimensi ilmu, adab beserta ulama dengan berbagai derifikasinya menjadi tahu akan fungsi dan tugasnya.Hampir semua agama meyakini bahwa hakikat hidup manusia didukung oleh dua unsure atau dua komponen yaitu unsur yang bersifat fisik dan metafisik (ruhaniyah, spiritual). Fisik terdiri atas tubuh atau ragam, sedangkan metafisik adalah unsure “dalam” diri manusia yang biasanya disebut dengan ruh dan nafs . namun subtansi ruh atau jiwa sampai saat ini baik secara ilmiah maupun agama tetap merupakan sesuatu yang misterius. Kalaupun bisa diketahui masih terbatas pada gejala-gejalannya yang dalam ilmu modern disebut dengan psikologi, ilmu tentang gejalan-gejala jiwa.[[52]](#footnote-53)

Dalam perspektif tasawuf hakikat ilmu dengan berbagai cakupan yang melingkupinya menjadi nilai tambah bagi manusia bahwa dalam kehidupan sesungguhnya tidak ditentukan oleh unsure fisiknya, tetapi oleh unsure metafisiknya yang beruparuh atau jiwa dan kualitas-kualitas internal lainnya. Karena fisik manusia nilainya tidak terlalu mahal.[[53]](#footnote-54)Lalu apa yang menjadikan manusia mahal dan dihargai tinggi? Mengapa seseorang dihargai lebih tinggi dibandingkan orang lain padahal tubuhnya sama, warna kulit dan rambutnya sma, kelengkapan tubuhnya sama. Ada dua orang yang berjalan bersama yang satu pejabat dan seorang ulama lagi ulama besar, tetapi mengapa penghormatan orang terhadap ulama lebih besar daripada pejabat. Disini ada nilai tambah yang bukan bersifat fisik melain non fisik (metafisik).[[54]](#footnote-55)

Menyadari kenyataan ini dalam pandangan Islam tegas melarang umatnya hanya memikirkan hal-hal yang bersifat fisik. Dalam istilah al-Qur`an orang yang hanya mengikuti kemauan fisiknya disebut ya`kulu wa yatamatta`u (hanya urusan perut dan bersenang-senang), sebaliknya Islam mengajak kepada umatnya agar memperhatikan unsure yang mendukung hdup terutama menyangkut unsure metafisika seperti ilmu, agama dan moral sehingga orang yang mengapresiasi unsure metafisik tamak pada cara hidupnya yang mengutamkan kepuasan spiritual, penghormatan terhadap nilai dan menjunjung tinggi moralitas.

Dari potensi nalar ini manusia diketahui berada diatas malaikat, bahkan segala makhluk yang ada. Nalar manusia adalah nalar kreatif sedangkan malaikat mempunyai nalar normatif. Karena nalar kreatifnya manusia dengan leluasa bisa berbuat atau tidak berbuat, bertindak atau tidak dan memilih sesuai denga kehendak bebasnya. Dia bisa melaksanakan sesuatu tetapi pada saat yang sama melakukan manipulasi atau distorsi konsep, dia mengerjakan perintah tetapi juga pilihan kecuai tunduk kepada ketetaan yang berlaku pada dirinya, *la ya`shunallaha ma amarohum wa yaf`auna ma yu`marun* “tidak bisa menentang dan hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt”.

Darisinilah kita bisa mengambil satu kesimpulan penting bahwa esensialitas ilmu begitu memiliki nilai yang begitu besar dan hampir para ulama tasawuf semisal syaikh Zainudin bin Ali al Malimbari dalam kitabnya Kifayatul Atqiya` wa Minhajul Ashfiya dan Syaikh Muhammad Nawawi al Jawi dalam maroqil Ubudiyahnya. Memberikan penjelasan untuk bisa mencapai derajat dan maqom tertinggi ketercapaian kepada puncaknya tidak bisa didapatkan kecuali dengan ilmu. Menggali khazanah ilmu wa bilkhusus ilmu syara` menjadi bagian yang wajib di telusuri dan ditadabburi bagi pendidik maupun peserta didik dengan alasan bahwa baiknya ibadah dan lurusnya akidah serta suci dan bersihnya hati harus dilandasi dengan ilmu.[[55]](#footnote-56)

Dalam sebuah syairnya menyebutkan:

**وتعلمن علما يصحح طاعة وعقيدة ومزكي القلب اصقلا**

Ungkapan diatas memberi penjelasan bagi seorang salik yang meniti jalan sehigga sampai kepada keridhoan Allah Swt dan RasulNyA dengan meniti jalan ilmu semakin memperbagus dan memperbaiki nilai ketaaan, ibadah dan seluruh aspek ubudiyah dan amaliyah sesuai dengan ketetapan syari`ah sehingga suatu amal tanpa dilandasi ilmu menjadi batil.[[56]](#footnote-57)

**KESIMPULAN**

Pendidikan menjadi dasar yang bersifat fundamenta dan menjadi hal setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan dan merasakannya sesuai dengan amanah undang-undang. Pendidikan dalam Islam mencakup berbagai aspek tidak hanya melulu membincangkan sesuatu yang berisfat materi namun juga in materil. Upaya untuk menghasilkan term dan tujuan pendidikan yang ideal adalah dengan meewujudkan insane yang beradab sebagaimana yang telah dikemukakan naquib al attas. Sebab istilah adab berasal dari kosakata Islam oleh karena itu seyogyanya istlilah ini yang sebenarnya juga harus dipahami dalam perspektif pandangan alam (worldview) Islam. Pemaknaan adab dengan sopan santu, baik budi bahasa, tidak sesuai dengan makna istilah ini sendiri dalam ajaran Islam, yang pada intinya adalah memahami dan mengakui segala sesuatu sesuai dengan harkat dan martabah yang ditentukan Allah Swt. Istilah ta`dib mengakar kuat yang bertujuan sebagai suatu proses pendidikan dan membentuk manusia yang beradab atau manusia yang baik (agood man) dengan itu tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang beradab. Selain itu adab adalah cerminan yang tak terpisahkan dalam wujud dan upaya pengharibaan manusia disisi Allah Swt melalu ilmu pengetahuan yang telah diketahui dan dipahaminya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dikdik, Baehaqi Arief, Reorientasi Pendidikan Kebangsaan Berbasis Adab: Konsep dan Problematiknya, Vol. 15 No. 1 Juni 2020.

Adian Husaini dalam “Pendidikan Karakter Berbasis Adab hal 3

Wan Mohd Nor Wan Dad, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam

Hasan As`ary, Etika Akadmeis dalam Islam Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 200,

Hisyam bin Abd Maalik, al-A`laqoh baina al Ilm wal Suluk, Riyadh: Jaami`ah Ibn Sa`ud,

Hasyim Asy`ari, adab wa Muta`alim, Jombang: Makatbah Turats Islamiy, 1415

Adian Husaini, Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat, Gema Insani Press, cet 1, thn 2013

Dikutip dari Usman Syihab, Membangun Peradaban dengan Agama, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010),

Kaelani, Pendidikan Pancasila, (Yogyakarta: Paradigma, 2010, edisi ke-9)

K.H. M. Hasyim Asy’ari, Etika Pendidikan Islam (terj.), (Yogyakarta: Titian Wacana, 200

Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Concept of Education in Islam, (Petaling Jaya: ABIM, 1980), 27

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Islam dan Sekularisme, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman, 1981),

Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 2, 2015,

Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sumber: http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/kamus-spiritual/arti-ulama-pengertian-ulama, 2021

Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di, *Taisirul Karim Ar-rahman fii At-Tafsiril Mannan*, Beirut; Muasasah el-Risalah, 1996

Imam Zamroji, *Pemikiran dan Gerakann Kyai Haji Ahmad Sanusi (Dalam kaderisasi ulama di Jawa Barat)*, Bogor:Pascasarjana UIKA Bogor, thn 2011

Muhammad Nashirudin al-Bani, *Sahih Targhib wa Tarhib*, hal 12. Hadits Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud (3641), Turmudzi (3682)

Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, (Depok:Gema Insani Press ,2013) cet 1,

Shaleh Iskandar, Pokok-pokok Fikiran Mengenai Masalah Pengkaderan Ulama, dalam Imam Zamroji, Pemikiran dan Gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi,

Syamsuddin Adz-Zahabi*, al-Kaba`ir bab At-Ta`alum Liddunya waktimani al-Ilm*, Darul Haya`il Kutub al-Arobiyyah, tanpa tahun,

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), cet ke 1, hal 267

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* juz 1 (Beirut: Darul Fikr, 1995),

Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din* (Yogyakarta:RI Yogyakarta, 1996), dirangkum dari hal terjemahan Muchtar Rasyidi.

Hasan Asari*, Etika Akademis dalam Islam*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2000),

<http://gopesantren.com/krisis-ulama-penyebab-dan-dampaknya.tanggal> 6-10-2021

TGKH Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor;:Yayasan Hamzanwadi t.t),

A.Gani,”Ajaran Tasawuf Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani (270-561 H), RINGKASAN Disertassi, Program Doktor UIN Sunan KAlijaga Yogyakarta, 2009,

Adi Fadli, Pemikiran Islam Lokal TGH.M.Shaleh Hambali Bengkel, Pustaka Lombok; cet 3, thn 2020

M. Shaleh Hambali, Luqhatul Jawharah fi Bayanil Gina wal Mutafaqirah, tahun 1933,

M.Tholhah Hasan, Dinamika Kehidupan Religius, Listafariska Putra, tahu 2003,

Zainudin bin Ali al Malimbari dalam Kifayatul Atqiya` wa Minhajul Ashfiya

JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018

Davit Styawan, “KPAI: 320 Anak Terpapar Kriminalitas, Pencegahan Tugas Orangtua, Maksimalkan Peran Rumah Aman”, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) , www.kpai.go.id/berita/kpai-320-anak-terpapar-kriminalitas-pencegahan-tugas-orangtuamaksimalkan-peran-rumah-aman, diakses pada 6 Nopember 2021

Bagus Kurniawan, “Kapolda DIY: Sepanjang 2016, 43 Kasus Kriminal Didominasi Pelajar”, Detiknews https://m.detik.com/news/berita/3382743/kapolda-diy-sepanjang2016-43-kasus-kriminal-didominasi-pelajar, diakses pada 6 Nopember 2021

Boy, “Korupsi Marak Bukti Kegagalan Sistem Pendidikan”,, https://m.jpnn.com/amp/news/korupsi-marak-bukti-kegagalan-sistem-pendidikan, diakses pada 7 November 2021

1. JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018 [↑](#footnote-ref-2)
2. Davit Styawan, “KPAI: 320 Anak Terpapar Kriminalitas, Pencegahan Tugas Orangtua, Maksimalkan Peran Rumah Aman”, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) , www.kpai.go.id/berita/kpai-320-anak-terpapar-kriminalitas-pencegahan-tugas-orangtuamaksimalkan-peran-rumah-aman, diakses pada 6 Nopember 2021 [↑](#footnote-ref-3)
3. Bagus Kurniawan, “Kapolda DIY: Sepanjang 2016, 43 Kasus Kriminal Didominasi Pelajar”, Detiknews https://m.detik.com/news/berita/3382743/kapolda-diy-sepanjang2016-43-kasus-kriminal-didominasi-pelajar, diakses pada 6 Nopember 2021 [↑](#footnote-ref-4)
4. Boy, “Korupsi Marak Bukti Kegagalan Sistem Pendidikan”,, https://m.jpnn.com/amp/news/korupsi-marak-bukti-kegagalan-sistem-pendidikan, diakses pada 7 November 2021 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dikdik, Baehaqi Arief, Reorientasi Pendidikan Kebangsaan Berbasis Adab: Konsep dan Problematiknya, Vol. 15 No. 1 Juni 2020, hal 14 [↑](#footnote-ref-6)
6. Adian Husaini dalam “Pendidikan Karakter Berbasis Adab hal 3 [↑](#footnote-ref-7)
7. Adian Husaini dalam “Pendidikan karakter Berbasis Adab, hal 2 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wan Mohd Nor Wan Dad, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, hal 117-118. Bandingkan dengan terjemahan Karsidjo Djowosuwarno, Islam dan Sekulerisme SMN Al-Attas. [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasan As`ary, Etika Akadmeis dalam Islam Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 200, hal 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hisyam bin Abd Maalik, al-A`laqoh baina al Ilm wal Suluk, Riyadh: Jaami`ah Ibn Sa`ud, hal 21 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasyim Asy`ari, adab wa Muta`alim, Jombang: Makatbah Turats Islamiy, 1415, hal 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Adian Husaini, Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat, Gema Insani Press, cet 1, thn 2013, hal 193-194 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid hal 195 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dikutip dari Usman Syihab, Membangun Peradaban dengan Agama, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 77-78. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kaelani, Pendidikan Pancasila, (Yogyakarta: Paradigma, 2010, edisi ke-9), 24-27 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kaelani, Pendidikan Pancasila, (Yogyakarta: Paradigma, 2010, edisi ke-9), 24-27 [↑](#footnote-ref-17)
17. Pendidikan karakter berbasis adab, hal 13 [↑](#footnote-ref-18)
18. ibid [↑](#footnote-ref-19)
19. K.H. M. Hasyim Asy’ari, Etika Pendidikan Islam (terj.), (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007). [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid [↑](#footnote-ref-21)
21. Lihat Adian Husaini…….Filsafat Ilmu, hal 132 [↑](#footnote-ref-22)
22. Uraian selengkapnya tentang adab bisa dikaji dalam buku Syed Muhammad Naquib al-Attas, Risalah untuk Kaum Muslimin, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 118-120. Dalam rumusan lain, al-Attas mendefinisikan: “Adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one’s proper place in relation to that reality and one’s physical, intellectual and spiritual capacities and potentials.” Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Concept of Education in Islam, (Petaling Jaya: ABIM, 1980), 27 [↑](#footnote-ref-23)
23. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam and Secularism, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), 150-151. [↑](#footnote-ref-24)
24. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Islam dan Sekularisme, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman, 1981), hlm. 221-222 [↑](#footnote-ref-25)
25. Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, no. 2, 2015, hlm. 164-165. 20 Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Islam dan Sekularisme, (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman, 1981), hlm. 221-222 [↑](#footnote-ref-26)
26. Adian Husaini, Pendidikan Islam…….,hlm.71 [↑](#footnote-ref-27)
27. Husaini, Pendidikan Islam......, hlm. 70.. [↑](#footnote-ref-28)
28. Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#footnote-ref-29)
29. Husaini, Pendidikan Islam Mewujudkan……, hlm. 17 [↑](#footnote-ref-30)
30. Sumber: http://www.artikel.majlisasmanabawi.net/kamus-spiritual/arti-ulama-pengertian-ulama, 2021 [↑](#footnote-ref-31)
31. Pendapat Ar-robi` bin Anas, Lihat Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di, *Taisirul Karim Ar-rahman fii At-Tafsiril Mannan*, Beirut; Muasasah el-Risalah, 1996 [↑](#footnote-ref-32)
32. Imam Zamroji, *Pemikiran dan Gerakann Kyai Haji Ahmad Sanusi (Dalam kaderisasi ulama di Jawa Barat)*, Bogor:Pascasarjana UIKA Bogor, thn 2011, hal 48-49 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid hal 49 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibn Jauzi, Zad Al-Masir, Vol.VI, hal 486 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid 50 [↑](#footnote-ref-36)
36. Muhammad Nashirudin al-Bani, *Sahih Targhib wa Tarhib*, hal 12. Hadits Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud (3641), Turmudzi (3682) [↑](#footnote-ref-37)
37. Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, (Depok:Gema Insani Press ,2013) cet 1, hal 188-189 [↑](#footnote-ref-38)
38. Shaleh Iskandar, Pokok-pokok Fikiran Mengenai Masalah Pengkaderan Ulama, dalam Imam Zamroji, Pemikiran dan Gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi, hal 51 [↑](#footnote-ref-39)
39. Muhtarom, Refroduksi Ulama di Era Globalisasi, hal 274 [↑](#footnote-ref-40)
40. Syamsuddin Adz-Zahabi*, al-Kaba`ir bab At-Ta`alum Liddunya waktimani al-Ilm*, Darul Haya`il Kutub al-Arobiyyah, tanpa tahun, hal 113 [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), cet ke 1, hal 267 [↑](#footnote-ref-42)
42. Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din,* juz 1 (Beirut: Darul Fikr, 1995), hal 58 [↑](#footnote-ref-43)
43. Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din* (Yogyakarta:RI Yogyakarta, 1996), dirangkum dari hal 14-96, terjemahan Muchtar Rasyidi. [↑](#footnote-ref-44)
44. Hasan Asari*, Etika Akademis dalam Islam*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2000), hal 1 [↑](#footnote-ref-45)
45. <http://gopesantren.com/krisis-ulama-penyebab-dan-dampaknya.tanggal> 6-10-2021 [↑](#footnote-ref-46)
46. TGKH Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor;:Yayasan Hamzanwadi t.t), hal 63 [↑](#footnote-ref-47)
47. TGKH Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor;:Yayasan Hamzanwadi t.t), hal 64 [↑](#footnote-ref-48)
48. A.Gani,”Ajaran Tasawuf Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani (270-561 H), RINGKASAN Disertassi, Program Doktor UIN Sunan KAlijaga Yogyakarta, 2009, hal 11 [↑](#footnote-ref-49)
49. Adi Fadli, Pemikiran Islam Lokal TGH.M.Shaleh Hambali Bengkel, Pustaka Lombok; cet 3, thn 2020, hal 256-257 [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibid hal 256 [↑](#footnote-ref-51)
51. M. Shaleh Hambali, Luqhatul Jawharah fi Bayanil Gina wal Mutafaqirah, tahun 1933, hal 2-3 [↑](#footnote-ref-52)
52. M.Tholhah Hasan, Dinamika Kehidupan Religius, Listafariska Putra, tahu 2003, hal96-97 [↑](#footnote-ref-53)
53. Seorang ulama bernama Muhammad al-Ghazali salah seorang cendekiawan muslim menceritakan, peserta praktikum di laboratorium fakultass kedokteran pernah membeli mayat dirumah sakit yang harganya 1.200.000 dalam perspekif ini benar apa yang dikatakan oleh beliau dalam tulisannya “Nadhorot al –Qur`an” (pandangan-pandangan al-Qur`an) sekiranya dihitung atau diuraikan unsure-unsur apa yang terdapat dalam tubuh manusia, maka sebetulnya tubuh manusia sangat murah dan tidak ada nilainya. Dalam setiap raga manusia katanya kira-kira ada satu unsure lemak yang kalau dikumpulkan hanya cukup untuk membuat potong sabun kecil-kecil. Lihat, :Muhammah Tholhah Hasan,,,,Dinamika Kehidupan Religius, hal 96-97 [↑](#footnote-ref-54)
54. Ibid [↑](#footnote-ref-55)
55. Lihat Zainudin bin Ali al Malimbari dalam Kifayatul Atqiya` wa Minhajul Ashfiya, hal 60-61 [↑](#footnote-ref-56)
56. Ibid hal 61 [↑](#footnote-ref-57)